

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
MASYARAKAT TIDAK MEMAKAI UANG LOGAM  
SEBAGAI ALAT TRANSAKSI  
(STUDI KASUS DI KABUPATEN PULAU MOROTAI)**

**Fadli Hi Sahar, Lilies Setiartiti**

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jl. Ring Road Barat, Tamantirto, Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184  
Email Korespondensi: fadlisahar005@gmail.com

*Naskah Diterima: Juli 2016; Disetujui: Oktober 2016*

**Abstract:** *This research aims at analyzing Factors that affect the society to not use coins as a transaction medium in Pulau Morotai Regency. The subjects of this research consist of people who reside in Pulau Morotai. The variables in this research consist of the dependent variable (coins) and independent variables (inflation, society perception, and the efficiency of coins). The samples consist of 100 respondents selected using simple random sampling. The analysis method uses multiple linear regression. Based on the analysis, it shows that inflation, society's perception, and coins efficiency affect the use of coins. Partially, inflation and society perception affect the use of coins, while coins efficiency does not significantly affect the use of coins.*

**Key words:** *coins; inflation, society's perception, coins efficiency*

**JEL Classifications:** *G4, D1, C4*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Tidak Memakai Uang Logam Sebagai Alat Transaksi di Kabupaten Pulau Morotai. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kabupaten Pulau Morotai. Variabel yang diuji dalam penelitian ini variabel dependen uang logam, dan variabel independen inflasi, persepsi masyarakat, dan efisiensi uang logam. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 100 responden yang dipilih dengan menggunakan metode simple random sampling. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa secara serempak inflasi, persepsi masyarakat, dan efisiensi uang logam berpengaruh terhadap penggunaan uang logam. Secara persial inflasi, persepsi masyarakat berpengaruh terhadap penggunaan uang logam sedangkan efisiensi uang logam tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang logam.*

**Kata Kunci:** *uang logam, inflasi, persepsi masyarakat, efisiensi uang logam*

**Klasifikasi JEL:** *G4, D1, C4*

## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat ekonomi modern sekarang ini uang merupakan bagian integral dari kehidupan dan darah perekonomian. Dimana lalu lintas barang dan jasa serta semua kegiatan ekonomi menggunakan uang sebagai alatnya, tidak ada satupun peradaban di dunia ini yang tidak mengenal dan menggunakan uang. Kalaupun ada maka perekonomian pada peradaban tersebut akan stagnan dan tidak berkembang. Uang adalah persediaan aset yang dapat dengan segera di gunakan untuk melakukan transaksi. Semakin banyak seseorang memiliki uang maka dianggap semakin kaya (Mankiw, 2006). Peran uang dalam perekonomian dapat diibaratkan darah yang mengalir dalam tubuh manusia. Ketika manusia kekurangan uang, bagaikan manusia yang kekurangan darah sehingga mengakibatkan gairah hidup manusia menurun dan melemah.

Dinamika perekonomian dan perputaran uang hanyalah salah satu sisi dari interaksi manusia dan karenanya ia mencerminkan karakter dan sifat manusia itu sendiri yang bertindak atas dasar harapan dan kecemasannya, rasionalitas maupun irasionalitasnya terhadap uang. Bank Indonesia merupakan satu-satunya lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah serta mencabut, menarik dan memusnakan uang dari peredaran. Hal ini secara *implicit* tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/14/2004. Terkait dengan peran Bank Indonesia dalam mengeluarkan dan mengedarkan uang, BI senantiasa berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan uang kartal di masyarakat baik dalam nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan kondisi yang layak edar.

Uang yang dikenal saat ini telah mengalami proses perkembangan yang panjang, keberadaan uang menyediakan alternatif yang lebih mudah serta lebih efisien dalam sebuah transaksi dari pada barter yang

lebih kompleks, tidak efisien, dan kurang cocok digunakan dalam sistem ekonomi modern karena dalam transaksinya membutuhkan orang yang memiliki keinginan yang sama untuk melakukan pertukaran dan akan kesulitan dalam penentuan nilai. Efisiensi yang didapatkan dengan menggunakan uang pada akhirnya akan mendorong perdagangan. Uang yang selalu kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu barang yang bisa diterima oleh umum sebagai alat pembayaran dan sebagai alat tukar-menukar (Abdullah dan Tantri 2012:44).

Uang memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu : sebagai media pertukaran (*medium of exchange*). Sebagai penyimpan nilai (*store of value*), sebagai satuan hitung (*unif of account*) (Mankiw, 2006). Uang kartal yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia menurut Undang-undang Bank Sentral No. 13 Tahun 1986 Pasal 26 ayat 1, memiliki dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas.

Perputaran uang kartal tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi, sebagaimana diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Maluku Utara atas dasar harga konstan tahun dasar 2010 pada triwulan IV 2014 tercatat sebesar Rp. 4.925,84 miliar. Secara triwulanan, perekonomian maluku utara tercatat tumbuh moderat sebesar 1,38% (*qtq*) melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 2,43% (*qtq*). Sementara itu secara tahunan perekonomian Maluku Utara tumbuh sebesar 5,22% (*yoy*). Meskipun pertumbuhan Maluku Utara tersebut masih dibawah angka rata-rata pertumbuhan selama lebih dari satu dekade (2004-2014) yang tercatat pada level 6,12% namun lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 5,01% (*yoy*). Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi bersumber dari konsumsi domestik khususnya konsumsi masyarakat dan konsumsi pemerintah. Sedangkan dari sisi lapangan usaha atau penawaran, pertumbuhan ekonomi Maluku Utara bersumber dari sektor perdagangan besar

dan eceran, sektor administrasi pemerintah, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa keuangan, (Laporan BI, Triwulan IV, hlm 1).

Pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlepas dari tingginya konsumsi dari masyarakat. Jika dilihat dari perkembangan transaksi uang tunai, aliran uang kartal pada triwulan IV 2014 di Maluku Utara menunjukkan *net outflow*. Sehingga pada triwulan laporan, aliran uang masuk (*inflow*) tercatat sebesar Rp.180,63 miliar, sementara aliran uang keluar (*outflow*) sebesar Rp 682,19 miliar sehingga menghasilkan *net outflow* sebesar Rp 501,56 miliar, (Laporan BI, Triwulan IV 2014, hal. 42).

Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya rutinitas *net outflow* di Maluku Utara adalah tingginya tingkat konsumsi di Maluku Utara dan juga didorong oleh tingginya level harga barang dan jasa sehingga hal ini berdampak terhadap tingginya kebutuhan masyarakat akan uang kartal.

Meningkatnya peredaran uang kartal pada triwulan IV 2014 di Maluku Utara tetapi di Kabupaten Pula Morotai tidak semua peredaran uang kartal berfungsi sebagai alat transaksi khususnya uang logam, baik itu bagi masyarakat atau para pedagang bahkan lembaga keuangan yang ada di Pulau Morotai (Bank Umum). Padahal uang kartal (uang kertas dan uang logam) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia merupakan alat transaksi yang sah. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *Pertama*, masyarakat tidak menggunakan uang kartal (logam) karena para pedagang tidak menerima atau memakai uang logam sebagai media transaksi. *Kedua*, tingginya harga kebutuhan pokok sehingga tidak ada kebutuhan pokok masyarakat yang diperdagangkan dalam bentuk pecahan logam. *Ketiga*, minimnya pengetahuan masyarakat terhadap uang kartal (logam) yang pada esensinya bisa ditukarkan pada pihak yang bertanggung jawab (Bank) yang merupakan lembaga intermediasi. *Keempat*, minimnya sosialisasi lembaga keuangan (Bank) terhadap

masyarakat Pulau Morotai tentang fungsi uang kartal sebagai alat pertukaran. Karena hal ini memicu meningkatnya harga kebutuhan pokok (inflasi) yang disebabkan tidak berfungsinya uang (logam). Ketika terjadi inflasi maka akan mendorong kebutuhan masyarakat akan uang kartal, tetapi yang dibutuhkan hanya uang kertas bukan uang logam karena masyarakat Pulau Morotai tidak menganggap uang logam sebagai instrumen yang berguna sebagai alat pertukaran.

Hal ini tentu menjadi perhatian khusus Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, serta Bank Inonesia selaku pengendali kebijakan moneter, mengingat Morotai merupakan titik perlintasan antara Ekonomi Timur dan Pasifik. Selain Pulau Morotai dijadikan sebagai kawasan ekonomi khusus melalui PP No. 50 Tahun 2014, tentunya di harapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan mampu memberikan dampak yang signifikan pada Ekonomi Indonesia. Namun demikian Bank Indonesia selaku lembaga yang mengedarkan uang kartal perlu melakukan peninjauan kepada Bank Umum yang ada di Pulau Morotai karena hal ini merupakan sebuah masalah yang akan memicu inflasi dan menghambat perekonomian Pulau Morotai. Padahal Bank merupakan lembaga intermediasi dimana menurut Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana kemudian di salurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank Indonesia maupun Bank Umum selalu mengedarkan uang logam, namun masyarakat tidak menggunakan uang logam sebagai alat transaksi, dan berdampak pada harga bahan kebutuhan pokok di Pulau Morotai yang diperdagangkan tidak dalam bentuk pecahan logam. Sehingga uang logam yang beredar di Pulau Morotai hanya tertahan di tangan masyarakat maupun di kalangan para pedagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Meydianawati (2014) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, namun jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, sehingga tidak terdapat hubungan kausalitas diantara inflasi dan jumlah uang beredar di Indonesia dalam periode penelitian ini. Pengujian terakhir yang dilakukan adalah uji VAR dengan hasil bahwa dalam melakukan proyeksi inflasi, sebaiknya memperhitungkan inflasi pada periode t-1 serta jumlah uang beredar pada periode t-1 dan t-2. Untuk proyeksi jumlah uang beredar, sebaiknya memperhitungkan jumlah uang beredar pada periode t-1 dan t-2.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2015) menyatakan bahwa jika dikaitkan dengan teori permintaan uang tentang *opportunity cost of holding money*, biaya yang hilang saat memegang uang tunai daripada non tunai adalah hilangnya keuntungan berupa diskon belanja, bunga, dan manfaat dari pembayaran non tunai. Sebagai pelaku ekonomi dalam mengalokasikan bentuk kekayaan (uang) akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian. Adanya keuntungan dengan memegang uang dalam bentuk non tunai akan membuat pelaku ekonomi memegang uang dalam bentuk non tunai dan mengubah perilaku masyarakat dalam hal bertransaksi. Hal tersebut akan mengurangi kebutuhan uang tunai yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah uang tunai yang diedarkan Bank Indonesia. Selanjutnya, *cashless transaction* belum bisa mengurangi jumlah kebutuhan uang tunai masyarakat di Indonesia sehingga belum bisa menurunkan jumlah uang tunai yang diedarkan oleh Bank Indonesia.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yuniarti (2010), dalam penelitian berjudul Kepuasan Konsumen Terhadap Pengembalian Uang Koin yang Diganti Permen, yang melakukan studi prioritasnya di Daerah sekitar UPN Veteran Jatim mendiskripsikan bahwa semakin banyaknya minimarket yang didirikan

menjadikan persaingan sendiri bagi pihak minimarket. Dalam hal ini kepuasan konsumen yang menjadi tolak ukur bagi minimarket dalam menarik konsumen. Pelayanan adalah salah satu kebijakan yang diambil oleh minimarket untuk memuaskan konsumen. Selain itu dalam hal pelayanan selain keramahan, kembalian yang diberikan juga menjadi alasan konsumen belanja di mini market. Dengan kembalian uang koin yang diganti permen tidak sedikit konsumen yang mengeluhkan hal ini, karena kembalian uang koin mereka diganti dengan permen, menurut konsumen uang tidak sama nilainya. Di sisi lain ada konsumen yang senang apabila kembaliannya uang koin diganti dengan permen. Ternyata kembalian uang koin yang diganti permen juga menjadi keresahan tersendiri bagi konsumen, tetapi di sisi lain konsumen juga hanya dapat berharap dan tidak dapat bertindak selain melakukan komplain ke YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak memakai uang logam sebagai alat transaksi khususnya di Kabupaten Pulau Morotai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pulau Morotai, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Pulau Morotai. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang pengumpulannya dilakukan melalui teknik kuisisioner secara langsung dari sumbernya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari masyarakat Kabupaten Pulau Morotai dengan menggunakan metode kuisisioner. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data yaitu metode kuisisioner. Kuisisioner adalah Metode pengumpulan data dengan cara

mengajukan beberapa pertanyaan yang tersusun dalam suatu daftar. Alat ukur variabel penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Setiap jawaban dari responden diberi skor seperti berikut:

- a. STS (Sangat Tidak Setuju) : Skor 1
- b. TS (Tidak Setuju) : Skor 2
- c. N (Netral) : Skor 3
- d. S (Setuju) : Skor 4
- e. SS (Sangat Setuju) : Skor 5

Dalam penelitian ini populasi maupun sampel merupakan hal yang sangat penting. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Pulau Morotai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* (sederhana). Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jadi prinsip pemilihan sampel dalam desain ini adalah setiap elemen dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan daftar random, atau juga bisa dengan cara lain. Dalam hal ini yang terpenting adalah seluruh elemen memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Beberapa kelebihan dari pemilihan random sederhana (Mudrajat Kuncoro, 2003) adalah:

- a. Prosedur pemilihan sampel sangat mudah
- b. Unit pemilihan sampel hanya satu macam
- c. Kesalahan klasifikasi dapat dihindarkan
- d. Cukup dengan gambaran garis besar dari populasi
- e. Merupakan desain sampel yang paling sederhana dan mudah

Dalam penentuan ukuran sampel, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di kawasan Kabupaten Pulau Morotai. Sampel penelitian ini merupakan sejumlah yang lebih besar dari persyaratan minimal jumlah sampel sebanyak 30 responden. Menurut Guilford (1987) dalam Supranto (1997) semakin besar sampel (semakin besar nilai  $n =$  banyaknya sampel) akan memberikan hasil yang akurat. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel sebanyak 100 responden agar cenderung lebih representatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Validitas dan Reliabilitas sebagai alat untuk menguji pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner dan menggunakan regresi berganda sebagai alat untuk menganalisis data:

#### 1. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2004: 137). Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

#### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuisisioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak untuk responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi. Banyak rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas diantaranya adalah rumus Spearman Brown:

$$r_{11} = \frac{2rb}{1 + rb}$$

Keterangan:

R<sub>11</sub> : Nilai reliabilitas

R<sub>b</sub> : Nilai koefisien korelasi

Nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah diatas 0,7 (cukup baik), di atas 0,8 (baik). Pengukuran validitas dan reliabilitas mutlak dilakukan, karena jika instrumen yang digunakan sudah tidak valid dan *reliable* maka dipastikan hasil penelitiannya pun tidak akan valid dan *reliable*. Sugiyono (2007: 137) menjelaskan bahwa penelitian yang valid artinya bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Artinya, jika objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid. Sedangkan penelitian yang *reliable* bila terdapat kesamaan data diantara waktu yang berbeda. Kalau dalam objek kemarin berwarna merah, maka sekarang dan besok tetap berwarna merah.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda yaitu untuk menguji pengaruh. Variabel independen terhadap dependen. Pengujian model regresi diawali dengan uji asumsi klasik:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi normal. Normal atau tidaknya berdasarkan patokan dsitribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi uji normalitas pada dasarnya membandingkan data yang kita miliki dengan data yang berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data yang dimiliki. Uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi tersebut dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel yang kecil. Metode yang dipakai untuk mengetahui kenormalan dengan uji *kolmogorov smrinov* (Ghozali, 2011; 160-167)

#### b. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji glejser. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu.

Untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, dimana jika variabel dikatakan mempunyai masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,1 atau nilai VIF > 10.

### 4. Regresi Berganda

Analisis regresi berganda yaitu analisis yang menguji pengaruh inflasi, persepsi masyarakat dan efisiensi uang logam terhadap penggunaan uang logam, dengan menggunakan rumus Ridwan dan Akdom, (2007: 147) sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y	=Penggunaan uang logam
Bo	=Koefisien Konstanta
b1, b2, b3	=Koefisien variabel independen
X1	= Inflasi
X2	= Persepsi masyarakat
X3	= Efisiensi uang logam
e	=Kesalahan pengganggu ( <i>disturbance's error</i> )

a. Pengujian Hipotesis

1) Uji F (Uji Serempak) untuk pengujian hipotesis serempak

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat kesalahan 5% dalam arti ( $\alpha = 0.05$ ). Apabila F hitung > dari nilai F tabel, maka berarti variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen.

2) Uji T (Uji Parsial) untuk pengujian hipotesis kedua.

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Uji T dilakukan dengan membandingkan hasil SPSS dengan signifikan 0,05. Jika T hitung > T tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika T hitung < T tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

3) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu

mengartikan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan variasi variabel dependen.

### Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* atau pertanyaan dinyatakan valid jika mempunyai nilai R hitung yang lebih besar dari R tabel pada taraf  $\alpha = 5\%$  atau bisa juga dilihat dari tingkat signifikan pada analisis menggunakan SPSS yang harus bernilai <0,05. Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara sektor item dengan sektor total. Nilai R tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-k. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah konstruk. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung 35-2 dengan *alpha* 0.05% ( $\alpha 5\%$ ), maka didapat nilai R tabel sebesar 0,3338 dengan jumlah total keseluruhan sampel sebanyak 35 responden dengan menggunakan uji 2 sisi. Untuk mempermudah perhitungan dari validitas koefisien yang akan digunakan, maka nilai-nilai dari hasil angket dikelompokkan menurut masing-masing variabelnya. Berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh hasil uji validitas terhadap masing-masing pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel uang logam, persepsi masyarakat, efisiensi uang logam.

a. Variabel uang logam

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Uang Logam**

Item Pertanyaan	r Pearson Correlation	Signifikan	Keterangan
Q1	0,659**	0,000	Valid
Q2	0,678**	0,000	Valid
Q3	0,835**	0,000	Valid
Q4	0,830**	0,000	Valid

Sumber : Data Primer diolah

Item Q1 hingga Q4 menunjukkan butir pertanyaan dari nomor 1 hingga nomor 4. Berdasarkan tabel diatas, dari hasil pengolahan data uji validitas variabel uang logam diperoleh hasil R hitung > R tabel dan

nilai signifikansi yang bernilai dibawah 0,05. Dengan demikian masing-masing pertanyaan dalam kuesioner untuk variabel Uang Logam dinyatakan valid.

b. Variabel inflasi

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas ariabel Inflasi**

Item Pertanyaan	r Pearson Correlations	Signifikan	Keterangan
Q1	0,875	0,000	Valid
Q2	0,876	0,000	Valid
Q3	0,876	0,000	Valid
Q4	0,574	0,000	Valid
Q5	0,662	0,000	Valid

Sumber : Data Primer diolah

Item Q1 hingga Q5 menunjukkan butiran pertanyaan dari nomor 1 hingga nomor 5. Berdasarkan tabel diatas, dari hasil pengolahan data uji validitas variabel Inflasi diperoleh hasil R hitung > R tabel dan nilai signifikan yang

bernilai dibawah 0,05. Dengan demikian masing-masing pertanyaan dalam kuesioner untuk variabel Inflasi dinyatakan valid.

c. Variabel persepsi masyarakat

**Tabel 3. Hasil uji validitas Variabel Persepsi Masyarakat**

Item Pertanyaan	r Pearson Correlation	Singnifikan	Keterangan
Q1	0,725**	0,000	Valid
Q2	0,932**	0,000	Valid
Q3	0,754**	0,000	Valid
Q4	0,814**	0,000	Valid
Q5	0,905**	0,000	Valid

Sumber : Data Primer diolah

Item Q1 hingga Q5 menunjukkan butir pertanyaan dari nomor 1 hingga nomor 5. Berdasarkan tabel diatas, dari hasil pengolahan data uji validitas variabel persepsi masyarakat diperoleh hasil R hitung > R tabel

dan nilai signifikasi yang bernilai dibawah 0,05. Dengan demikian masing-masing pertanyaan dalam kuesioner untuk variabel Persepsi Masyarakat dinyatakan valid.

d. Variabel efisiensi uang logam.

**Tabel 4. Hasil Validitas Efisiensi Uang Logam**

Item pertanyaan	r Pearson Correlation	Singnifikan	Keterangan
Q1	0,714**	0,000	Valid
Q2	0,429**	0,000	Valid
Q3	0,666**	0,000	Valid
Q4	0,865**	0,000	Valid
Q5	0,746**	0,000	Valid
Q6	0,890**	0,000	Valid

Sumber : Data Primer diolah

Item Q1 hingga Q6 menunjukkan butir pertanyaan dari nomor 1 hingga nomor 6. Berdasarkan tabel diatas, dari hasil pengolahan data uji validitas variabel efisiensi uang logam diperoleh hasil R hitung > R table dan nilai signifikasi yang bernilai dibawah 0,05. Dengan demikian masing-masing pertanyaan dalam kuesioner

untuk variabel efisiensi Uang Logam dinyatakan valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Dilakukan uji reliabilitas adalah untuk mengetahui kestabilan alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila dapat memberikan hasil yang sama bila dipakai untuk



mengukur obyek yang sama. Instrumen *alpha* dilakukan menggunakan bantuan dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* program SPSS. lebih besar dari 0,7. Perhitungan nilai *Cronbach* a. Variabel uang logam

**Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Uang Logam**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Uang Logam	0,734	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah

Dari hasil pengujian didapatkan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel perhitungan koefisien *Cronbach Alpha* dari dependen uang logam adalah reliabel. variabel uang logam yaitu  $0,734 > 0,7$ . Dengan b. Variabel inflasi

**Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Inflasi**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Inflasi	0,841	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah

Dari hasil pengujian didapatkan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel perhitungan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* dari independen inflasi adalah reliabel. variabel inflasi yaitu  $0,841 > 0,7$ . Dengan c. Variabel persepsi masyarakat.

**Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Masyarakat**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Persepsi Masyarakat	0,882	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah

Dari hasil pengujian didapatkan variabel independent persepsi masyarakat perhitungan nilai koefisien *Cronbach Alpha* dari adalah reliabel. variabel persepsi masyarakat yaitu  $0,882 > 0,7$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa d. Variabel efisiensi uang logam.

**Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Efisiensi Uang Logam**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Efisiensi Uang Logam	0,817	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah

Dari hasil pengujian didapatkan berganda. Pengujian model regresi berganda perhitungan nilai koefisien *Cronbach Alpha* dari akan diawali dengan uji asumsi klasik sebagai variabel efisiensi uang logam yaitu  $0,817 > 0,7$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berikut: variabel independent efisiensi uang logam adalah reliabel. 1. Uji asumsi klasik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda yaitu untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian model regresi akan diawali dengan uji asumsi klasik:

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi uji normalitas pada dasarnya membandingkan data yang dimiliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama

dengan data yang dimiliki. Uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi tersebut dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil. Metode yang dipakai untuk mengetahui kenormalan dengan uji *Kolmogorov Smrinov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,39676724
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,074
	Negative	-,066
Kolmogorov-Smirnov Z		,743
Asymp. Sig. (2-tailed)		,639

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* ini menghasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,743 dan *Asymp. sig* sebesar 0,639 lebih besar dari 0,05 yang artinya nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan korelasi antara variabel dependen

dengan variabel independen dalam model regresi. Jika ada korelasi, maka dinamakan multikolinearitas. Untuk mendeteksi terdapat tidaknya multikolinearitas didasarkan pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Hipotesis yang dilakukan dalam uji multikolinearitas adalah:

- H0: VIF > 10 artinya terdapat Multikolinearitas
- Ha: VIF < 10 artinya tidak terdapat Multikolinearitas

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,072	,234		4,586	,000		
	Inflasi	,785	,069	,819	11,300	,000	,483	2,069
	Persepsi Masyarakat	,141	,068	,142	2,058	,042	,532	1,881
	Effisiensi Uang Logam	-,080	,073	-,075	-1,096	,276	,544	1,837

a. Dependent Variable: UangLogam

Berdasarkan tabel 10 hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Jadi tidak ada

multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

b. Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan *variance residual*

suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Dengan uji ini, diharapkan terjadi homokedastisitas yaitu kondisi varians dari residual tiap pengamatan adalah tetap atau homogen. Agar dapat mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan uji park, uji

*glejser* atau uji spearman karena dengan uji-uji tersebut dapat diketahui hubungan antara variabel-variabel lain yang berbeda itu dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini digunakan uji *glejser*, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 11. Hasil Uji Heterokedastisitas**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,859	,149		5,785	,000
	Inflasi	-,034	,044	-,104	-,760	,449
	Persepsi Masyarakat	-,062	,043	-,186	-1,433	,155
	Effisiensi Uang Logam	-,050	,047	-,139	-1,081	,283

a. Dependent Variable: Abs\_Resid

Hasil perhitungan pada tabel 5.11 Dari ketiga variabel independen diperoleh hasil signifikan > 0,05. Karena nilai signifikan > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dah hasil uji dapat dilanjutkan.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data dengan menggunakan pengujian regresi linier berganda untuk menjawab analisis pengaruhi inflasi, persepsi masyarakat, efisiensi uang logam terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai.

Uji digunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh keterikatan antara variabel independen inflasi X1, persepsi masyarakat X2, dan efisiensi uang logam X3 terhadap variabel dependen penggunaan uang logam Y, yang dapat dilihat dari bersarnya t hitung dengan uji 1 sisi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa n=100 pada tingkat signifikan 5%. Pada tingkat kesalahan ( $\alpha= 0,05$ ) dengan menggunakan uji 1 sisi diperoleh nilai t tabel (99;0,05) sebesar 1,660. Sedangkan t hitung dari variabel independen adalah sebagai berikut:

**Tabel 12. Hasil Regresi linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1,072	,234		4,586	,000		
	Inflasi	,785	,069	,819	11,300	,000	,483	2,069
	Persepsi Masyarakat	,141	,068	,142	2,058	,042	,532	1,881
	Effisiensi Uang Logam	-,080	,073	-,075	-1,096	,276	,544	1,837

a. Dependent Variable: UangLogam

Pengujian t test menggunakan uji satu sisi dengan kriteria sebagai berikut:

Jika t hitung < t tabel maka H0 diterima dan Ha ditolak

Jika t hitung > t tabel maka H0 ditolak Ha diterima

Atau

Jika  $p > 0,05$ , maka H0 diterima dan Ha ditolak

Jika  $p < 0,05$ , maka H0 ditolak dan Ha diterima

### a. Uji t (Uji Parsial)

Dari perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS maka diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 13. Hasil Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VF
1	(Constant)	1,072	,234		4,586	,000		
	Inflasi	,785	,069	,819	11,300	,000	,483	2,069
	Persepsi Masyarakat	,141	,068	,142	2,058	,042	,532	1,881
	Effisiensi Uang Logam	-,080	,073	-,075	-1,096	,276	,544	1,837

a. Dependent Variable: UangLogam

$$Y = 0,819X_1 + 0,142X_2 - 0,075X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan:

Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas kesalahan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t hitung sebesar 11,300. Dengan demikian t tabel berada pada daerah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya terdapat pengaruh antara inflasi terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai. Pengaruhnya positif sebesar 0,819.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas kesalahan sebesar  $0,042 < 0,05$ . Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t hitung sebesar 2,058. Dengan demikian t hitung berada pada daerah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya terdapat pengaruh antara persepsi masyarakat

terhadap penggunaan uang logam. Pengaruhnya positif sebesar 0,142.

Pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas kesalahan sebesar  $0,276 > 0,05$ . Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t hitung sebesar -1,096. Dengan demikian t hitung berada pada daerah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak maka angka tersebut menunjukkan nilai yang tidak signifikan yang artinya tidak terdapat pengaruh antara efisiensi uang logam terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai. Pengaruhnya positif sebesar -0,075.

**b. Uji F (Uji Serempak)**

Pengujian uji f membuktikan secara simultan apakah terdapat pengaruh inflasi, persepsi masyarakat, efisiensi uang logam terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai. Hasil ujinya sebagai berikut:

**Tabel 14. Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48,387	3	16,129	99,352	,000 <sup>a</sup>
	Residual	15,585	96	,162		
	Total	63,972	99			

a. Predictors : (Constant), EffisiensiUangLogam, PersepsiMasyarakat, Inflasi

b. Dependent Variable: UangLogam

Dari tabel 14 Diperoleh F hitung sebesar 99,352 dengan p-value  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi, persepsi masyarakat dan efisiensi uang logam secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang logam.

**c. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )**

Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,870 <sup>a</sup>	,756	,749	,40292	1,688

a. Predictors: (Constant), EffisiensiUangLogam, PersepsiMasyarakat, Inflasi

b. Dependent Variable: UangLogam

Hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat dilihat dari nilai R Square sebesar 0,756 yang menunjukkan bahwa penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai dipengaruhi oleh variabel inflasi, persepsi masyarakat, dan efisiensi uang logam sebesar 75,6%, sisanya 24,4% penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai dipengaruhi variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis data terhadap variabel inflasi, persepsi masyarakat, dan efisiensi uang logam terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai, akan diinterpretasikan sebagai berikut:

**Pengaruh Inflasi Terhadap Penggunaan Uang Logam di Kabupaten Pulau Morotai.**

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang logam. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penggunaan uang logam.

Salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak menggunakan uang logam sebagai alat transaksi adalah karena aspek inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Kenaikan inflasi dari beberapa tahun terakhir yang cukup tinggi di Maluku Utara, bahkan lebih tinggi dari inflasi nasional, seperti pada tabel 16.

Tabel 16. Inflasi Kota Ternate dan Inflasi Nasional

INFLASI	TAHUN		
	2012	2013	2014
Maluku Utara	3,97	9,66	9,34
Nasional	4,30	8,38	8,36

Sumber: KE&KR Provinsi Malut

Dari tabel 16 dapat dijelaskan bahwa inflasi Provinsi Maluku utara dari tiga tahun terakhir berfluktuatif. Pada tahun 2012 inflasi di Maluku Utara sebesar 3,97%, meningkat pada tahun 2013 sebesar 9,66%, namun terjadi penurunan pada tahun 2014, yaitu sebesar 9,34%. Akan tetapi inflasi Provinsi Maluku Utara secara rata-rata lebih tinggi dari pada inflasi Nasional. Inflasi ini termasuk inflasi yang ringan karena masih dibawah 10%.

Peningkatan inflasi secara umum di Maluku Utara terjadi pada sektor kebutuhan pokok, dan juga tingginya ketergantungan

Maluku Utara terhadap barang dari daerah lain dalam memenuhi kebutuhannya. Ketergantungan terhadap barang dari daerah lain masih menjadi andalan dalam memenuhi permintaan masyarakat seperti dari, Jawa, Sulawesi dan Manado. Pengiriman barang-barang dari luar daerah ke Maluku Utara menggunakan transportasi laut yang tergantung pada cuaca sehingga sangat mempengaruhi cepat tidaknya barang tersebut untuk sampai ke konsumen/masyarakat. Tingginya inflasi secara tahunan di Provinsi Maluku Utara dimotori oleh meningkatnya

tekanan pada kelompok bahan makanan mengingat kondisi wilayah Maluku Utara yang berupa kepulauan serta masih banyaknya daerah terpencil menyebabkan banyaknya kegiatan perpindahan tangan komoditas-komoditas sebelum akhirnya sampai pada konsumen atau masyarakat. Oleh karena itu, adanya kenaikan harga level produsen akan direspon dengan kenaikan harga ditingkat distributor sampai ke tingkat pengecer sehingga harga akhirnya yang diterima oleh konsumen sudah mengalami beberapa kali kenaikan dan berujung pada kenaikan harga yang tinggi.

Kenaikan tingkat harga inilah yang terjadi di Kabupaten Pulau Morotai. Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan (2010), kondisi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pulau Morotai dalam kurun waktu tiga tahun terakhir berfluktuatif. Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi mencapai 6,47%, pada tahun 2013 mengalami penurunan 6,02%, namun pertumbuhan ekonomi naik pada tahun 2014 sebesar 6,23% mengalami percepatan bila dibandingkan pada tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi 6,23% ini didukung oleh pertumbuhan di semua sektor.

Jika dilihat dari PDRB per kapita penduduk Kabupaten Pulau Morotai dalam kurun waktu 2012-2014 naik dari Rp13,71 juta menjadi Rp16,38 juta berdasarkan harga berlaku atau naik sebesar 9,31%. Akan tetapi jika dikaji lebih lanjut kenaikan itu bukan nilai riil. Akan tetapi kenaikan yang terjadi lebih disebabkan oleh pengaruh kenaikan tingkat harga barang dan jasa atau inflasi. Kenyataan tersebut tercermin dari nilai PDRB per kapita atas dasar harga konstan dimana dalam kurun waktu yang sama perolehannya hanya naik dari Rp 12,28 juta menjadi Rp 13,10 juta atau naik rata-rata sebesar 3,29%. Inflasi yang tinggi di Provinsi Maluku Utara yang berdampak pada kenaikan harga bahan kebutuhan pokok di Kabupaten Pulau Morotai, dimana setiap bahan kebutuhan pokok seperti bahan makanan, minuman, pakaian dan kebutuhan lainnya tidak dijual dalam bentuk pecahan logam dalam perdagangan besar

maupun eceran. Jadi kenaikan harga tersebut berdampak terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai, karena bahan kebutuhan pokok yang diperdagangkan nominal harga terendah yaitu Rp 1000 sehingga inflasi berpengaruh terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai.

### **Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Uang Logam di Kabupaten Pulau Morotai.**

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang logam. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di awal, bahwa fenomena inflasi yang tinggi di Maluku Utara berdampak pada kenaikan harga yang tinggi di Kabupaten Pulau Morotai. Kabupaten Pulau Morotai juga masih tergantung pada barang-barang impor dari luar daerah, dan jalur perdagangannya menggunakan transportasi laut sehingga memakan biaya serta distribusi waktu yang lama dan berdampak terhadap kenaikan harga-harga. Fenomena inflasi yang tinggi ini berpengaruh terhadap persepsi masyarakat, bahwa semestinya uang logam dapat digunakan sebagai alat transaksi dalam transaksi kecil, namun karena tingginya tingkat harga sehingga masyarakat tidak lagi menggunakan uang logam untuk mempermudah perdagangan terutama dalam jumlah kecil. Keadaan tersebut akan berdampak pada ekonomi masyarakat yang kesulitan dan terbebani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **Pengaruh Efisiensi Uang Logam Terhadap Penggunaan Uang Logam di Kabupaten Pulau Morotai.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor efisiensi uang logam berpengaruh negatif terhadap penggunaan uang logam. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa efisiensi uang logam berpengaruh positif terhadap penggunaan uang logam.

Uang dikatakan efisien jika uang dapat memenuhi fungsinya sebagai legal tender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi uang logam tidak berpengaruh terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai. Uang memiliki beberapa fungsi yaitu *medium of exchange*, *unit of account*, *stor of value*, dan *standard of deferred payment*. Menurut UU No. 7 Tahun 2011 Tentang Mata Uang. Selanjutnya disebutkan dengan UU mata uang, yaitu mata uang adalah uang yang dikeluarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya

disebut Rupiah. Dari pengertian tersebut uang logam merupakan alat transaksi yang sah dan diciptakan untuk melancarkan kegiatan transaksi dan perdagangan. Hasil ini menunjukkan bahwa uang tetap berfungsi sebagai alat tukar dan memenuhi syaratnya sebagai uang.

Jika dilihat dari peredaran uang kartal dalam kurun waktu tiga Tahun Terakhir mengalami *net outflow*, dapat dilihat pada tabel 17.

**Tabel 17. Aliran Uang Kartal di Provinsi Maluku Utara**

Tahun	Peredaran Uang Kartal		Keterangan
	Inflow	Outflow	
2012	91,99 Milyar	566,03 Milyar	Net outflow 474,04 Milyar
2013	164,6 Milyar	673,6 Milyar	Net outflow 509 Milyar
2014	180,63 Milyar	682,19 Milyar	Net outflow 501,56 Milyar

Sumber : KE&KR Provinsi Malut

### SIMPULAN

Dalam kurun waktu tiga Tahun terakhir, peredaran uang kartal di Provinsi Maluku Utara mengalami *net outflow*, pada tahun 2012 terjadi *net outflow* sebesar 474,04 milyar, tahun 2013 terjadi *net outflow* sebesar 509 milyar, dan pada tahun 2014 terjadi *net outflow* sebesar 501,56 milyar.

Hal ini menunjukkan bahwa intensitas peredaran uang kartal (uang kertas dan uang logam) di Provinsi Maluku Utara masih cukup tinggi, meskipun pada tahun 2014 terjadi penurunan hal ini disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi. Tingkat intensitas peredaran uang kartal menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan uang kartal dalam memenuhi kebutuhan hidup. Khususnya di Kabupaten Pulau Morotai, uang kartal masih tetap memenuhi syaratnya sebagai uang, sehingga dapat disimpulkan bahwa uang kartal baik uang kertas maupun uang logam sama-sama efisien.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji signifikan simultan (Uji F) dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel (inflasi, persepsi masyarakat, dan efisiensi uang logam), secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai.
2. Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (Uji t) dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan persepsi masyarakat secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai dengan tingkat signifikansi dibawah nilai *alpha*. Variabel efisiensi uang logam secara individu tidak berpengaruh terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin & Francis Tantri. 2012. *Manajemen pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Akdom. 2007. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- Mankiw, N. Gregory. 2006, *Pengantar Ekonomi Makro*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Mudrajat Kuncoro. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Airlangga
- Putra, Meydianawathi. 2014. *Analisis Vector Auto Regressive Terhadap Kausalitas Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Putri. 2015. *Perkembangan Cashless Transaction Terhadap Kebutuhan Uang Tunai*
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, Johannes. 1997. *Riset Operasi: Untuk Pengambilan Keputusan*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.